BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dengan 15 persen dari populasi usia kerja termasuk dalam kategori ini (Erissa & Widinarsih, 2022). Sebanyak 82 persen di antaranya tinggal di negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan, menghadapi berbagai hambatan dalam pekerjaan, kesehatan, informasi, dan partisipasi politik. Pemerintah berupaya menjamin akses kerja yang setara bagi penyandang disabilitas melalui UU Nomor 8 Tahun 2016, yang mewajibkan perekrutan, pelatihan, dan pengembangan karier tanpa diskriminasi. Dalam Pasal 53, sektor pemerintah harus mempekerjakan minimal 2% penyandang disabilitas, sedangkan perusahaan swasta wajib mempekerjakan setidaknya 1%. Meski demikian, kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas, dengan sebagian besar dari 785 juta individu usia produktif tidak memiliki pekerjaan (ILO, 2022). Mereka yang bekerja sering kali memperoleh penghasilan lebih rendah dibandingkan pekerja tanpa disabilitas dan umumnya berada di sektor informal tanpa perlindungan sosial. Faktor pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan menjadi penyebab utama sulitnya penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan (Ramadhani & Fawzi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif agar penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan kerja yang layak dan berkelanjutan.

Berdasarkan laporan Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, hanya 21,65 persen penyandang disabilitas yang bekerja, sementara sisanya, yaitu 78,35 persen, tidak memiliki pekerjaan. BPS juga mengungkapkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas masih berada dalam kelompok tenaga kerja dengan keterampilan rendah (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan kata lain, di Indonesia kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapat kesempatan kerja masih rendah (Prasetya, D., dkk.,2022). Hal tersebut berpengaruh pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kelompok disabilitas.

Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan (2021) yang diolah oleh Pusdatik Kemnaker, jumlah penyandang disabilitas yang berada pada usia kerja atau berusia 15 tahun ke atas sebanyak 16,52 juta orang atau sekitar 8,04 persen dari total penduduk usia kerja di Indonesia. Tingkat pengangguran di kalangan penyandang

disabilitas masih tinggi, sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik sangat krusial dalam membimbing dan melatih siswa dengan disabilitas agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, masih banyak guru yang belum memiliki pedoman atau modul yang efektif untuk mengajarkan keterampilan kesiapan kerja, khususnya bagi siswa tuna rungu.

Hasil BPS bahwa penyandang disabilitas masih memiliki keterampilan yang rendah. Rendahnya kepercayaan diri, tingkat pendidikan rendah, keterampilan rendah serta stigma turut memperburuk nasib disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan (Prasetya, D., dkk.,2022). Dengan demikian tetap menjadi tanggungan orang tua untuk hidup selanjutnya, karena belum mandiri dan minim keterampilan hidup, yang berakibat kesulitan mendapatkan pekerjaan secara layak (Prasetya, D., dkk.,2022).

Dalam kehidupan bermasyarakat, isu disabilitas kerap dipandang sebagai subjek belas kasih atau digunakan sebagai alat untuk menggalang dana. Sering dipandang sebagai "yang liyan," diabaikan suaranya, dan dianggap sebagai orang sakit yang memerlukan pengobatan (Pratiwi, dkk.,2022). Apsari & Raharjo (2021) tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas turut memengaruhi keluarga mereka. Pandangan masyarakat yang keliru, seperti menganggap penyandang disabilitas lemah dan tidak berdaya, merupakan contoh public/enacted stigma (Dhairyya dan Herawati, 2019). Sementara itu, keyakinan penyandang disabilitas bahwa mereka lemah dan tidak berdaya (meskipun sebenarnya tidak) adalah contoh self-stigma. Sejatinya, secara sosial, membutuhkan kesempatan berinteraksi, komunikasi, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan sebagaimana mestinya.

Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali memiliki jaringan sosial yang terbatas, yang menghambat kemampuan individu untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Jaringan sosial yang terdiri dari keluarga dan teman berperan penting dalam memperoleh informasi pekerjaan. Sekitar 50% pekerja mendapatkan pekerjaan melalui kenalan mereka. Jika pencari kerja memiliki jaringan sosial yang kecil, seperti yang umum di daerah miskin, mereka kesulitan memperoleh informasi pekerjaan yang dibutuhkan. Kemiskinan meningkatkan keterbatasan jaringan sosial, yang dapat memperburuk peluang untuk menganggur atau memiliki pekerjaan yang kurang sesuai, serta mengurangi akses terhadap manfaat kesehatan, yang berisiko meningkatkan disabilitas dan masalah kesehatan kronis (Lustig, D. C., 2025).

Menurut Goffman (1963), stigma dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: kelainan fisik yang tampak pada tubuh, stigma karena latar belakang etnis, agama, atau asal negara, serta stigma akibat persepsi negatif terhadap karakter seseorang seperti kecanduan, tidak memiliki pekerjaan, atau mengalami gangguan jiwa. Dalam konteks anak tunarungu, stigma sering muncul karena keterbatasan komunikasi yang dianggap sebagai hambatan utama untuk berprestasi. Penjelasan Goffman, E. (1963), *stigma* tetap digunakan dengan makna yang serupa dengan arti awalnya, tetapi lebih difokuskan pada perasaan malu atau kehinaan yang dirasakan, bukan lagi pada tanda-tanda fisik yang menunjukkan hal tersebut. Stigma sosial terhadap anak tunarungu masih menjadi hambatan besar dalam proses pendidikan dan kesiapan kerja mereka.

Akibat stigma ini, banyak anak tunarungu mengalami penurunan kepercayaan diri, kurang berinteraksi sosial, tidak dianggap (sebagai "yang liyan") dan kesulitan dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar memperburuk kondisi mereka di sekolah maupun di dunia kerja. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan menyeluruh yang mencakup pendidikan inklusif, penguatan keterampilan komunikasi, dan dukungan sosial yang berkelanjutan (Widhiati, Malihah, & Sardin, 2022).

Berdasarkan ulasan tersebut, penyandang disabilitas semakin buruk keadaannya, karena begitu kuat stigma dan persepsi negatif serta anggapan sebagai "yang liyan" atau "beban". Pandangan ini secara langsung mempengaruhi bagaimana kebijakan publik diterapkan dan bagaimana penyandang disabilitas diperlakukan dalam lingkungan kerja. Termasuk dalam hal pekerjaan, berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam bekerja.

Pekerjaan merupakan komponen mendasar dalam kehidupan manusia dan cara utama individu mengekspresikan diri dalam masyarakat. Penyandang disabilitas dapat bekerja di suatu perusahaan (UU No.8 tahun 2006). Dengan demikian dapat mengurangi jumlah pengangguran bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi penyandang disabilitas. Hambatan utama penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan adalah kurangnya penyesuaian di tempat kerja, sikap negatif, stigma, dan stereotip tentang kemampuan mereka. Penyandang disabilitas belum siap dengan tuntutan kerja yang ada. Furlonger, B. (1998) perlunya memulai program karier lebih awal, idealnya sebelum jenjang sekolah menengah.

Hintermair et al. (2018, hlm. 1), meneliti 32 orang dewasa Tuli dan Hard of Hearing (DHH) yang sukses dalam pekerjaan menemukan bahwa soft skills, seperti kepercayaan

diri, kesabaran, motivasi, komunikasi, kerja tim, dan sikap positif, berperan penting selain keahlian profesional (hard skills). Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan rekan kerja, serta bantuan khusus seperti penerjemah bahasa isyarat dan alat bantu dengar, juga sangat membantu. Studi ini menyoroti pentingnya intervensi dini dan pendidikan inklusif bagi anak-anak DHH. Jacobs (2010) menekankan bahwa keberhasilan individu tunarungu dan hard of hearing (DHH) bergantung pada faktor personal, seperti kontrol diri, orientasi tujuan, ketekunan, serta kreativitas. Ketahanan dan keberanian menentukan kesuksesan dibanding status pendengaran atau identitas. Dengan demikian hambatan pendengaran tidak menjadi faktor utama untuk meraih kesuksesan. Lebih lanjut Jacobs, Brown, dan Paatsch (2012) menegaskan pentingnya keterampilan khusus bagi individu DHH dalam mengenali dan mengatasi tantangan terkait ketunarunguan.

Hasil Penelitian Ednanda, K. (2024) bimbingan karier di SLB Negeri Ruhui Rahayu mencakup ceramah, motivasi, dan bimbingan sesuai disabilitas. Namun, keterbatasan akses, hambatan belajar, dan perubahan mood mengurangi minat siswa melanjutkan studi, sehingga banyak yang memilih bekerja atau menganggur. Akibatnya, banyak siswa lebih memilih menganggur atau membantu pekerjaan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan karier di SLB masih terbatas dengan berbagai kendala. Penelitian oleh Selviani, Ariyati, dan Saputra (2024) mengungkap bahwa program keterampilan berperan dalam meningkatkan kemandirian serta membantu siswa tunarungu mengenali minat dan bakat mereka. Bimbingan karier diterapkan melalui metode praktik dalam proses pembelajaran keterampilan. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang keterampilan. Selain itu, guru pembimbing yang kurang menguasai keterampilan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi, sementara siswa tunarungu menghadapi hambatan dalam memahami penjelasan jika hanya disampaikan secara verbal. Hasil penelitian Syarifah, L. S. (2021) siswa tunarungu mampu menjalani magang dan bahkan diterima bekerja di perusahaan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran guru dalam memberikan bimbingan karier yang berfokus pada penyediaan informasi dan perencanaan pendidikan lanjutan serta pilihan pekerjaan. Siswa tunarungu yang menyadari potensinya memiliki motivasi tinggi untuk bekerja dan hidup mandiri. Meskipun memiliki hambatan dalam kosakata dan komunikasi, mereka tetap dapat mengembangkan keterampilan vokasional dengan dukungan bimbingan yang berfokus pada keterampilan komunikasi. Hasil penelitian Ardiani, R., & Yoenanto, N. H. (2023) penerapan kelas vokasi dalam bimbingan karier yang mencakup pra-vokasi, vokasi, dan pasca-vokasi. Beberapa bidang

yang diajarkan meliputi kuliner, tata rias, menjahit, dan hidroponik. Tantangan utama adalah motivasi rendah, keterbatasan dana, dan fasilitas kurang memadai. Solusinya adalah penguatan bimbingan karier serta dukungan sosial dan finansial keluarga. Kelas vokasi membantu siswa berkebutuhan khusus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dengan dukungan keluarga, sekolah, dan pihak eksternal.

Setiap individu, termasuk anak dengan hambatan pendengaran, memiliki hak yang sama untuk merancang masa depan melalui pengembangan karier. Namun, keterbatasan dalam berkomunikasi seringkali menjadi kendala dalam proses tersebut. Donald E. Super (1957) menyatakan bahwa disabilitas bukan sekadar hambatan fisik atau mental, tetapi juga dapat berasal dari stigma sosial. Ia menekankan bahwa individu dengan disabilitas tetap dapat mengembangkan kariernya dengan dukungan konseling, pelatihan, dan lingkungan yang mendukung. Super (1980) kemudian mengembangkan teori perkembangan karier berdasarkan konsep *rentang kehidupan* (*life span*) dan *peran kehidupan* (*life space*), yang menekankan bahwa karier adalah proses seumur hidup yang dipengaruhi oleh berbagai peran sosial yang dijalani seseorang.

Dalam konteks anak tunarungu, pendekatan karier harus disesuaikan dengan kebutuhan visual dan aksesibilitas komunikasi. Sidik, F., Rofi'i, A., & Diana. (2025) menekankan pentingnya kurikulum adaptif agar proses belajar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, implementasi teori Super dapat menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan karier yang inklusif dan memberdayakan anak tunarungu untuk mengenali potensi dan meraih kemandirian.

Peran guru di sekolah memiliki peran penting dalam Implementasi modul panduan guru kesiapan kerja bagi orang muda dengan disabilitas tunarungu, penting dilakukan untuk memahami secara mendalam penerapan modul tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Azizah (2023) bertujuan untuk mengembangkan buku panduan bimbingan karier bagi siswa tunarungu di tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Dengan menggunakan metode Research and Development (R&D), penelitian ini menguji kelayakan panduan melalui validasi ahli dan uji coba lapangan. Hasil penelitian ini berupa produk buku panduan guru untuk layanan bimbingan karier siswa tunarungu SMALB. Berdasarkan hasil uji kelayakan, buku panduan ini sangat layak digunakan guru sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan karier siswa tunarungu SLB.

Sartinah, E. P. (2014) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan karier guna meningkatkan pemahaman minat bagi siswa tunarungu di

SMALB-B dengan mengadaptasi model Borg & Gall. Pengujian model dilakukan melalui validasi oleh ahli Bimbingan Konseling dan Pendidikan Luar Biasa, serta uji coba lapangan skala kecil menggunakan Paired Samples T-Test. Hasil validasi menunjukkan bahwa model ini dinilai layak, bermanfaat, dan dapat diterapkan dalam layanan bimbingan karier. Selain itu, analisis uji lapangan mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman minat siswa setelah mengikuti bimbingan, yang mencerminkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memahami pilihan karier.

Penyandang disabilitas, termasuk tuna rungu, masih mengalami berbagai tantangan dalam pendidikan dan dunia kerja. Pendidikan inklusif bagi mereka masih terbatas, akibat kurangnya fasilitas, metode pembelajaran yang adaptif, dan tenaga pendidik yang terlatih. Penelitian Save the Children (2022) juga menunjukkan bahwa remaja dengan disabilitas menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hambatan ini meliputi keterbatasan program pelatihan, minimnya akses ke bimbingan karier, serta terbatasnya peluang kerja. Secara khusus, siswa tuna rungu mengalami kendala dalam hal komunikasi.

Maka, Yayasan Save the Children Indonesia (2022) mengembangkan Modul Panduan Guru: Kesiapan kerja bagi orang muda dengan disabilitas Tunarungu. Modul tersebut berfokus pada pelatihan hard skill dan soft skill untuk meningkatkan kesiapan kerja pemuda dengan disabilitas. Diadaptasi dari program kesiapan kerja SMK oleh Save the Children melalui Skills to Succeed di Bandung dan Lampung. modul ini disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan anak dan pemuda dengan disabilitas. Namun, modul ini masih perlu disesuaikan agar lebih efektif dalam pendidikan inklusif di Indonesia, terutama bagi siswa tuna rungu.

Di dalam Modul tersebut terdapat enam topik kesiapan kerja bagi Orang Muda dengan disabilitas tunarungu. Tema yang ditawarkan dalam modul adalah: 1) Mengenal diri dan percaya diri, 2) Visi dan cita-cita pekerjaan, 3) Mengelola stress dan kekhawatiran, 4) Komunikasi Efektif, 5) Kerjasama, 6) Berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Setelah peneliti lakukan wawancara dengan guru SLB memperoleh masukan bahwa tema-tema sangat menarik, namun perlu disesuaikan lagi dengan kondisi real anak tunarungu. Karakteristik anak tunarungu kesulitan mempelajari/memahami hal-hal yang abstrak. Siswa tunarungu adalah individu dengan gangguan pendengaran sebagian atau total, yang menyulitkan pemahaman pembicaraan secara tepat. Siswa tunarungu mengalami kesulitan mempelajari/memahami hal-hal yang abstrak. Namun, mereka masih dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan menerima informasi melalui penglihatan.

Peneliti akan membahas tiga topik dengan alasan sangat urgen berkaitan dengan soft skill dan tema yang disajikan tidak terlalu abstrak. Sehingga siswa tunarungu dapat memahami penjelasan dengan materi-materi yang dapat divisualkan. Soft skill merupakan keterampilan di luar aspek teknis yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, mengatur diri sendiri, serta menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Siswa tunarungu yang dapat mengembangkan soft skill akan memiliki keterampilan diri (intrapersonal) dan bagaimana berhubungan dengan orang lain (interpersonal). Tiga tema tersebut adalah: 1) **Kepercayaan Diri**. Percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi di tempat kerja. Kepercayaan diri memungkinkan untuk berinteraksi secara efektif di Lingkungan kerja, menyampaikan ide gagasan dengan jelas, serta menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kepercayaan diri yang kuat akan memudahkan dalam menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan rekan kerja atau atasan. Menurut Bandura (1997:31) Efendi, R. (2013), Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola serta menjalankan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kepercayaan diri adalah fondasi utama dalam proses pengembangan dan aktualisasi diri (Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Berdasarkan uraian tersebut, kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk lebih mudah mengenali serta memahami potensi dan karakter dirinya sendiri. 2) **Komunikasi Efektif**. Komunikasi efektif penting dalam dunia kerja untuk menyampaikan ide, memahami informasi, dan berinteraksi. Rusu, M. (2023) menegaskan komunikasi bukan sekadar tindakan mental individu, tetapi juga merupakan produk sosial yang dibangun bersama oleh semua pihak yang terlibat. Kemampuan berkomunikasi akan mempermudah berinteraksi dengan orang lain sehingga bermanfaat dalam kehidupan masyarakat (Hardyanti, 2019). Siswa tunarungu dapat berkomunikasi melalui bahasa isyarat, oral, tulisan, atau bantuan teknologi. 3) **Kerja Sama Tim**. Penelitian Sembiring, I., Tarigan, B., & Budiana, D. (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam bekerja sama secara efektif. Memunculkan kerjasama antar siswa dan saling diuntungkan. Anggraini, M. D., et al. (2024**)** menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya memungkinkan terjadinya interaksi yang konstruktif, sehingga membantu pemahaman dan memperkuat kerja sama antara siswa tunarungu. Dengan demikian dapat bekerja bersama rekan kerja dengan saling mendukung dan memahami dalam tempat kerja.

Di SLB Negeri 6, Jakarta Barat, telah menyediakan Pendidikan vokasional dengan berbagai keterampilan bagi peserta didik dengan disabilitas tuna rungu. Ada berbagai

macam Pendidikan vokasional seperti: salon, sablon, kerajinan mote-mote, tata boga, perikanan. Akan tetapi sebagian besar anak disabilitas yang lulus tidak bekerja dan kurang memiliki keterampilan, sehingga setelah lulus mereka membantu orang tua atau tetap dalam asuhan orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelusuran lulusan 2021-2023 di SLB tersebut, dari 20 siswa yang lulus, 10% melanjutkan kuliah, 30% bekerja, 15% swasta, 25% membantu orang tua, 5% merawat orang tua, dan 10% mengikuti kursus (Pardi & Herdi, 2024). Hasil wawancara dengan guru diperolah data bahwa anak-anak tunarungu terkadang kurang fokus, mudah bosan, tergantung mood. Waka Kurikulum menjelaskan juga bahwa sekolah belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling, maka program berkaitan dengan konseling juga belum lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Modul Panduan Guru: Kesiapan Kerja bagi Siswa Disabilitas Tunarungu guna mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Hasil adaptasi Modul yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesiapan kerja. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam membantu siswa tunarungu menjadi lebih mandiri dan memiliki peluang kerja yang lebih baik di masa depan.

Sebagai upaya solutif, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang saling melengkapi untuk menjawab tantangan multidimensi tersebut. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori perkembangan karier Donald Super, yang memberikan kerangka tentang tahapan perkembangan profesional yang sangat relevan bagi siswa tunarungu usia 14-24 tahun. Menurut teori perkembangan karier Donald Super (1957), individu pada tahap ini sedang menjalani fase eksplorasi, di mana mereka mulai mengenali potensi diri, seperti minat dan kemampuan, serta menjajaki berbagai kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk masa depan mereka. Pada tahap ini, seseorang mulai mencari arah karier melalui tiga langkah penting. Pertama, kristalisasi, yaitu membuat rencana awal karier berdasarkan informasi yang ada. Kedua, spesifikasi, yakni memilih jenis karier yang lebih jelas dan sesuai minat. Ketiga, implementasi, yaitu mulai bekerja sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan dipersiapkan sebelumnya.

Pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) merupakan suatu pendekatan terstruktur yang bertujuan untuk membantu individu dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif (Blewitt, C., et al., 2020). Hal ini memiliki peran penting bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, terutama tunarungu, yang kerap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara sosial. Elias et al. (1997) SEL membantu siswa berkebutuhan khusus

membangun kepercayaan diri dan kemandirian, yang penting untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan setelah sekolah. Pendekatan ini membantu mereka mengenali potensi diri, menjalin hubungan positif, dan siap menghadapi masa depan secara mandiri dan bermakna.

Selain itu, penelitian tersebut sangat berarti dalam pendidikan inklusif dan persiapan kerja bagi penyandang disabilitas. Adaptasi modul kesiapan kerja yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, serta kemampuan beradaptasi siswa tunarungu di lingkungan kerja. Selain memberikan manfaat bagi siswa, penelitian ini juga menawarkan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat guna mendukung kesiapan kerja siswa tunarungu.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang inovatif untuk menjawab dinamika terkini pendidikan inklusif dengan memanfaatkan metode Design-Based Research (DBR). Keunikan metode Design-Based Research (DBR) adalah memungkinkan adaptasi terus menerus berdasarkan umpan balik lapangan melalui siklus iteratif. Anderson, T., & Shattuck, J. (2012) menjelaskan Design-Based Research (DBR) adalah metodologi yang menghubungkan penelitian dan praktik pendidikan dengan mengembangkan teori serta prinsip desain untuk perbaikan berkelanjutan.

Cahya, U. D., et al. (2023) kemajuan teknologi dalam dunia Pendidikan memungkinkan siswa untuk mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini mempermudah setiap individu dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus bertatap muka secara langsung, karena informasi kini dapat disampaikan melalui internet atau perangkat seluler. Teknologi seperti video, pembelajaran berbasis bahasa isyarat, running teks sangatlah bermanfaat bagi siswa tunarungu dalam memahami pembelajran. Pendekatan berbagai aspek yang menggabungkan visual, kinestetik, dan auditori dapat mengoptimalkan pemahaman siswa tunarungu

Guna mewujudkan tujuan penelitian, digunakan metodologi dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Proses diawali dengan penggalian permasalahan melalui wawancara mendalam bersama guru, siswa, dan orang tua. Selanjutnya, pengembangan prototipe modul dilakukan dengan mengintegrasikan teori-teori relevan serta kebutuhan nyata di lapangan. Tidak seperti pendekatan eksperimental konvensional, Design-Based Research (DBR) memungkinkan proses revisi berkelanjutan melalui evaluasi formatif selama tahap implementasi. Dengan demikian, produk akhir yang dihasilkan diharapkan dapat selaras dengan kondisi dan kebutuhan riil di SLB Negeri 6 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai adaptasi modul, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk penyempurnaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa tuna rungu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam pendidikan anak tunarungu, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa disabilitas. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang bersifat luas dan bertahap. Dalam waktu dekat, modul yang diadaptasi ditargetkan mampu meningkatkan soft skill siswa tunarungu, khususnya dalam aspek komunikasi dan rasa percaya diri. Pada tahap berikutnya, implementasi modul ini ke dalam kurikulum sekolah diyakini akan membangun sistem pembelajaran yang lebih berkelanjutan. Lebih dari itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di level nasional. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada lingkungan SLB Negeri 6 Jakarta Barat, melainkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penyandang disabilitas di seluruh Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada adaptasi modul panduan kesiapan kerja bagi siswa tuna rungu. Adaptasi ini dilakukan untuk menyesuaikan ulang kebutuhan topik yang lebih relevan, Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan modul sebagai bahan evaluasi untuk pengembangannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini: **"Bagaimana guru melakukan adaptasi modul panduan kesiapan kerja bagi siswa dengan disabilitas tuna rungu di SLB untuk mendukung perkembangan kesiapan kerja siswa?"**

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kegiatan adaptasi panduan kesiapan kerja sehingga dapat lebih efektif. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi modul, tantangan yang dihadapi selama proses adaptasi, serta dampaknya terhadap keterampilan dan kesiapan kerja peserta didik tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam bidang kesiapan kerja bagi siswa dengan disabilitas tunarungu. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengadaptasi modul pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa Tuna Rungu

      1) Memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja.
      2) Membantu siswa memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja melalui metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka

   b. Bagi Guru

      1) Menyediakan wawasan mengenai cara mengadaptasikan modul bimbingan karier kesiapan kerja secara efektif untuk siswa tuna rungu.
      2) Mendukung guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis praktik.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk penelitian terkait kesiapan kerja bagi siswa dengan disabilitas.

F. State of The Art

Penelitian terkait bimbingan karier bagi penyandang disabilitas tunarungu menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja kelompok ini masih rendah. Data dari ILO (2022) dan BPS (2023) mengungkapkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas bekerja pada sektor informal dengan keterampilan rendah. Hambatan utama dalam akses terhadap pekerjaan mencakup kurangnya kesempatan pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta diskriminasi yang masih terjadi di dunia kerja (Prasetya dkk., 2022). Selain itu, stigma sosial juga menjadi faktor yang memperburuk peluang kerja mereka. Studi oleh Pratiwi dkk. (2022) dan Apsari & Raharjo (2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas menghadapi stigma baik dari lingkungan sekitar (*public/enacted stigma*) maupun dari

dalam diri mereka sendiri (self-stigma), yang dapat menghambat kemandirian mereka dalam mencari pekerjaan.

Lebih lanjut, keterbatasan jaringan sosial dan faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap akses kerja bagi penyandang disabilitas. Lustig (2025) menyoroti bahwa individu dari keluarga berpenghasilan rendah seringkali memiliki akses terbatas terhadap peluang kerja karena ketergantungan pada jaringan sosial dalam memperoleh pekerjaan. Di sisi lain, kebijakan inklusi kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 telah mewajibkan sektor pemerintah dan swasta untuk mempekerjakan penyandang disabilitas dengan kuota tertentu. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan besar, terutama karena kesiapan penyandang disabilitas untuk memenuhi tuntutan dunia kerja masih perlu ditingkatkan.

Pendekatan bimbingan karier yang lebih awal menjadi salah satu solusi yang disarankan dalam berbagai penelitian. Furlonger (1998) menekankan pentingnya program bimbingan karier sejak dini, bahkan sebelum memasuki jenjang sekolah menengah, agar penyandang disabilitas dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, faktor kesuksesan profesional bagi individu tunarungu dan hard of hearing (DHH) tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga aspek non-teknis seperti kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan komunikasi. Hintermair et al. (2018) menegaskan bahwa dukungan sosial serta penyediaan fasilitas yang memadai berperan penting dalam keberhasilan mereka di dunia kerja. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Modul bimbingan karier yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas tunarungu.

G. Road Map Penelitian

1. *Tahap Persiapan*
   a. Identifikasi permasalahan dan urgensi penelitian.
   b. Studi literatur terkait kesiapan kerja dan pendidikan bagi penyandang tunarungu.
   c. Penyusunan proposal penelitian
   d. Pengajuan izin penelitian ke SLB B Negeri 6 Jakarta Barat
2. *Pra-Implementasi*
   a. Wawancara
   b. Observasi
   c. Studi Dokumentasi
3. *Adaptasi Modul.*

a. Penyesuaian Modul guru berdasarkan teori dan kebutuhan siswa tunarungu
b. Validasi Modul oleh ahli
c. Penyusunan pedoman wawancara, observasi, dan angket

4. *Penerapan Modul*
   a. Penerapan Modul di SLB B Negeri 6 Jakarta Barat.
   b. Observasi dan pencatatan proses implementasi
5. *Analisis data*
   a. Pengumpulan data
   b. Analisis Hasil
6. *Refleksi dan Revisi Modul*
   a. Penyempurnaan Modul
7. *Pelaporan & Publikasi*
   a. Penyusunan Laporan
   b. Artikel Publikasi
   c. Buku panduan Bimbingan Karir: Kesiapan Kerja Siswa SMA TUNARUNGU